



ORIGINAL ARTICLE

OPEN ACCES

## TRANSFORMASI KARAKTER SISWA SMK DENGAN PENDEKATAN DISIPLIN POSITIF

Ahmad Rifki<sup>1</sup>, Dennis Haruna<sup>2</sup>, Supratman Zakir<sup>3</sup>, Sri Intan Wahyuni<sup>4</sup>



---

**\*Korespondensi:**

Email:  
ahmadrifki1975@gmail.com

**Afiliasi Penulis:**

1,2,3Universitas Islam Negeri  
Sjech M. Djamil Djambek  
Bukittinggi, Indonesia

4STIT Diniyah Puteri Rahmah  
El Yunusiyah Padang  
Panjang, Indonesia

---

**Riwayat Artikel:**

Penyerahan: 01 Oktober 2024  
Revisi: 01 November 2024  
Diterima: 28 November 2024  
Diterbitkan: 31 Desember 2024

---

**Kata Kunci:**

Transformasi, Karakter Siswa,  
Disiplin Positif

**Keyword:**

*Transformation, Student  
Character, Positive Discipline*

**Abstrak**

Pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki integritas tinggi. Di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), pendekatan disiplin konvensional berbasis hukuman kerap memicu dampak negatif, seperti rendahnya motivasi belajar dan hubungan yang kurang harmonis antara guru dan siswa. Hal ini menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan. Sebagai alternatif, pendekatan disiplin positif menawarkan solusi yang lebih efektif dengan fokus pada pembinaan, penghargaan terhadap perilaku baik, serta penerapan konsekuensi yang mendidik. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dan rancangan deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi penerapan disiplin positif dan dampaknya terhadap transformasi karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan tanggung jawab, empati, dan kerja sama siswa, menciptakan lingkungan belajar kondusif, serta memperbaiki hubungan antara guru dan siswa. Namun, implementasi efektif membutuhkan pelatihan guru dan waktu untuk hasil optimal. Dengan dukungan dari sekolah, guru, dan orang tua, disiplin positif dapat mencetak lulusan SMK yang tidak hanya terampil, tetapi juga memiliki moralitas dan etika kerja tinggi. Temuan ini memberikan wawasan penting bagi pengembangan strategi pendidikan karakter di SMK.

**Abstract**

*Character education plays an important role in shaping a young generation that is not only technically competent, but also has high integrity. In Vocational High Schools (SMK), the conventional discipline approach based on punishment often triggers negative impacts, such as low motivation to learn and less harmonious relationships between teachers and students. This is a serious challenge for education. As an alternative, the positive discipline approach offers a more effective solution by focusing on coaching, rewarding good behavior, and applying educational consequences. This research uses a literature study method and a qualitative descriptive design to explore the application of positive discipline and its impact on students' character transformation. The results show that this approach can increase students' responsibility, empathy, and cooperation, create a conducive learning environment, and improve the relationship between teachers and students. However, effective implementation requires teacher training and time for optimal results. With support from schools, teachers and parents, positive discipline can produce SMK graduates who are not only skilled, but also have high morality and work ethics. These findings provide important insights for the development of character education strategies in SMK.*

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam pembangunan sumber daya manusia termasuk dalam membentuk karakter siswa sebagai dasar pembangunan generasi muda yang berkualitas (Hidayat et al., 2019). Dalam lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), pembentukan karakter siswa memiliki signifikansi yang besar tidak hanya dalam mendukung penguasaan kompetensi teknis, tetapi juga dalam membangun kepribadian yang disiplin, bertanggung jawab, dan berintegritas. Meskipun demikian, disiplin yang



diterapkan di sekolah sering terpusat pada penggunaan pendekatan hukuman atau korektif yang dapat menimbulkan dampak negatif seperti ketidaknyamanan emosional, penurunan motivasi belajar, dan bahkan resistensi dari para siswa. Pendidikan karakter sebagai tujuan pendidikan nasional tertuang dalam Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara" (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2003).

Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi sangat penting bagi siswa SMK karena tidak hanya memberikan keterampilan teknis yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja, melainkan juga membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan integritas yang merupakan modal utama saat memasuki dunia profesional. Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan oleh para pendidik yang bertugas mengajarkan kebiasaan dalam berfikir dan berperilaku yang mendukung perkembangan siswa agar mampu hidup dan bekerja dengan baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, dan negara, serta membantu siswa dalam membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan (Tsauri, 2015). Pendidikan karakter membantu siswa SMK untuk menjadi individu yang tidak hanya kompeten dalam bidangnya, tetapi juga memiliki moralitas dan etos kerja yang tinggi, sehingga siswa mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat dan dunia kerja.

Implementasi pendidikan karakter di SMK seharusnya dilakukan secara holistik, mencakup pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya menjadi teori yang diajarkan di dalam kelas, tetapi juga diwujudkan dalam praktik sehari-hari yang nyata, baik melalui interaksi antar siswa, hubungan siswa dengan guru, maupun melalui kegiatan sekolah yang mendukung pembentukan kepribadian. Dengan adanya pendidikan karakter yang terintegrasi, diharapkan siswa SMK mampu menjadi individu yang tidak hanya unggul secara akademis dan teknis, tetapi juga memiliki kepribadian yang matang, mampu beradaptasi dengan tantangan zaman, dan berkontribusi sebagai warga negara yang baik. Ini sejalan dengan visi pendidikan nasional untuk mencetak generasi yang cerdas, berintegritas, dan berkarakter mulia.

Sebagai respon terhadap tantangan ini, pendekatan disiplin positif muncul dengan penekanan pada pembinaan, penghargaan terhadap perilaku baik, serta penerapan konsekuensi yang bersifat mendidik. Disiplin positif menitikberatkan pada pengembangan komunikasi yang efektif dan membangun hubungan saling menghormati antara guru dan siswa. Melalui metode ini, siswa tidak hanya dapat memahami aturan, tetapi juga akan menginternalisasi nilai-nilai penting yang mendasari perilaku baik. Penerapan disiplin positif dianggap mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan kondusif, sehingga dapat mendorong transformasi karakter siswa secara mendalam. Disiplin positif juga berperan dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang baik, seperti komunikasi yang efektif, kerja sama, dan empati. Diwujudkan dengan harapan bahwa disiplin positif dapat menjadikan siswa sebagai individu yang lebih baik dan tangguh di masa depan, sekaligus membuat mereka merasa dihormati di komunitasnya (Guselviana & Ramadan, 2024). Penelitian ini penting dilakukan mengingat potensi besar yang dimiliki pendekatan disiplin positif dalam mengubah karakter siswa SMK. Dengan menerapkan disiplin yang lebih manusiawi dan mendidik, diharapkan siswa tidak hanya patuh terhadap peraturan, tetapi juga memahami makna di balik setiap tindakan positif

yang diambil, sehingga mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan memiliki integritas tinggi. Dalam jangka panjang, penerapan disiplin positif dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan dan mencetak lulusan yang siap menghadapi dunia kerja dengan sikap dan etos kerja yang baik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak penerapan disiplin positif terhadap karakter siswa, khususnya dalam pengembangan nilai-nilai tanggung jawab, rasa hormat, kedisiplinan, dan kerja sama yang menjadi elemen penting dalam pembentukan karakter siswa SMK. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada identifikasi prinsip-prinsip utama disiplin positif, seperti penghargaan terhadap perilaku baik, penerapan konsekuensi yang mendidik, serta komunikasi yang empatik, yang berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Selanjutnya, penelitian ini menganalisis kelebihan dan tantangan dalam penerapan disiplin positif, termasuk kebutuhan pelatihan bagi guru, konsistensi implementasi, serta upaya mengatasi hambatan yang terkait dengan budaya disiplin tradisional di sekolah. Penelitian ini juga membandingkan efektivitas pendekatan disiplin positif dengan disiplin konvensional, khususnya dalam membangun hubungan yang harmonis antara guru dan siswa serta dampak jangka panjang pada transformasi karakter siswa. Terakhir, penelitian ini mengeksplorasi implikasi penerapan disiplin positif terhadap pendidikan karakter siswa SMK, terutama dalam mempersiapkan siswa menjadi individu yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki etika kerja yang tinggi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka, yaitu pengumpulan dan analisis data yang bersumber dari berbagai literatur yang berkaitan dengan penerapan disiplin positif serta dampaknya terhadap transformasi karakter siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) (Santika Virdi et al., 2023). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi yang mendalam mengenai teori-teori, konsep-konsep, dan hasil-hasil penelitian yang sudah dipublikasikan sebelumnya, tanpa perlu mengumpulkan data lapangan secara langsung. Rancangan penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan serta menganalisis penerapan disiplin positif secara menyeluruh. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder sepuluh tahun terakhir yang terdiri atas jurnal ilmiah, buku teks, artikel, laporan penelitian, dan sumber *online* yang dapat dipercaya (Elia & Dkk, 2023).

Literatur ini mencakup pembahasan mengenai konsep dasar disiplin positif, pendidikan karakter, serta berbagai studi empiris tentang pelaksanaan pendekatan ini di lingkungan sekolah. Proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis, dimulai dengan mengidentifikasi sumber-sumber literatur yang relevan melalui pencarian di *Google Scholar* dan *ResearchGate*. Selanjutnya, dilakukan penyaringan literatur yang khusus membahas topik disiplin positif dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa, serta menilai relevansi dan kredibilitas setiap sumber. Data yang terkumpul kemudian dikelompokkan berdasarkan tema, seperti teori pendidikan karakter, elemen-elemen utama disiplin positif, dan tantangan implementasi di dunia pendidikan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Informasi yang diperoleh diringkas dan disusun ke dalam narasi deskriptif yang menggambarkan konsep utama disiplin positif dan hubungannya dengan transformasi karakter siswa. Selain itu, juga dilakukan pembandingan data dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensi dan keabsahannya, dengan menggunakan pendekatan triangulasi sumber demi meningkatkan validitas hasil analisis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### HASIL

#### ***Dampak Penerapan Disiplin Positif terhadap Karakter Siswa***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan disiplin positif memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan karakter siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, disiplin positif terbukti dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, mendukung perkembangan emosi siswa, serta memperkuat nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, rasa hormat, dan kerja sama. Berbeda dengan pendekatan disiplin konvensional yang cenderung berfokus pada hukuman, disiplin positif lebih menekankan komunikasi, empati, dan pembinaan sebagai metode utama dalam menghadapi perilaku siswa (Efi Ika Febriandari, 2017). Disiplin positif sangat penting diterapkan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang notabene siswa SMK lebih memerlukan pembiasaan baik dan tanggung jawab karena setelah lulus diupayakan langsung siap bekerja di dunia industri, sehingga dengan pembiasaan yang baik dapat berdampak pada kinerja. Dengan jargon "SMK Bisa" dan "SMK Pusat Keunggulan" tentunya lulusan SMK sangat diharapkan bagi dunia industri, sehingga dengan pembiasaan disiplin positif dan tanggung jawab siswa lulusan SMK dapat bekerja dengan baik, disiplin, dan penuh tanggung jawab.

Disiplin positif bukanlah tentang siswa secara langsung, melainkan tentang bagaimana cara orang dewasa memberikan pengaruh atau dampak positif. Pendekatan disiplin positif menitikberatkan pendekatan yang positif seperti memotivasi, tanpa kekerasan, menghargai, membangun logika, merefleksi kesalahan, dan bersifat jangka panjang. Dalam penerapan disiplin positif, siswa diajarkan memahami konsekuensi atas apa yang diperbuat serta tanggung jawab, dan rasa hormat dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Disiplin positif merupakan cara yang efektif untuk menangani siswa yang berperilaku tidak baik di kelas. Daripada menggunakan hukuman atau penghargaan, lebih baik mengajarkan cara membuat pilihan dan perjalanan menuju kedewasaan. Selain itu, pendekatan disiplin positif juga memfasilitasi peran aktif siswa dalam menentukan aturan dan mencari solusi terkait masalah perilaku. Dengan adanya diskusi yang terbuka dan partisipatif, siswa merasa dihargai dan memiliki kontribusi dalam membangun suasana kelas yang positif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Eka Hermansyah (2024) yang menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pengambilan keputusan dapat meningkatkan rasa kepemilikan terhadap peraturan dan sekaligus mendorong perilaku yang lebih bertanggung jawab (Hermansyah, 2024).

Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan disiplin positif dapat memperbaiki hubungan antara guru dan siswa. Komunikasi yang lebih baik, ditambah dengan pendekatan yang mengutamakan empati, dan menciptakan suasana kelas yang suportif di mana siswa merasa didengar dan dipahami. Hal ini secara langsung berdampak pada peningkatan motivasi belajar siswa dan pengembangan karakter yang lebih baik (Eko Harianto, Linda Yarni, 2024). Sebaliknya, pendekatan disiplin konvensional seringkali memperburuk hubungan antara guru dan siswa, karena siswa merasa diperlakukan secara tidak adil atau hanya sebagai subjek kontrol. Namun, penerapan disiplin positif bukan tanpa tantangan. Beberapa literatur menunjukkan bahwa implementasi pendekatan ini memerlukan konsistensi dan komitmen tinggi dari guru. Guru harus mampu mengelola emosi mereka sendiri dan menghindari reaksi impulsif terhadap perilaku siswa yang tidak sesuai. Selain itu, diperlukan pelatihan khusus bagi guru untuk memahami prinsip-prinsip disiplin positif dan menerapkannya secara efektif di kelas. Tantangan lainnya adalah budaya sekolah yang masih cenderung mempertahankan metode disiplin

tradisional, sehingga membutuhkan waktu dan upaya untuk mengubah paradigma yang telah mengakar.

Meskipun demikian, dampak positif yang dihasilkan dari penerapan disiplin positif menunjukkan potensi besar pendekatan ini dalam menciptakan transformasi karakter siswa di SMK. Selain meningkatkan perilaku dan hubungan sosial siswa, disiplin positif juga membantu mereka mengembangkan keterampilan hidup yang penting, seperti pengendalian diri, empati, dan kemampuan untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter, yaitu membentuk generasi muda yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga memiliki moral dan etika yang kuat. Penerapan disiplin positif memberikan dampak yang signifikan terhadap pendidikan karakter siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sebagai institusi pendidikan yang mempersiapkan siswa untuk terjun langsung ke dunia kerja, SMK memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya membekali siswa dengan keterampilan teknis, tetapi juga membangun karakter yang kuat, seperti tanggung jawab, kedisiplinan, integritas, dan kemampuan untuk bekerja sama. Disiplin positif menjadi pendekatan yang relevan untuk mendukung pencapaian tujuan ini karena mampu menanamkan nilai-nilai tersebut melalui sebuah proses yang humanis dan edukatif.

Dalam konteks SMK, pendidikan karakter sangat penting siswa tidak hanya dihadapkan pada tantangan akademik, tetapi juga situasi nyata dalam dunia kerja yang memerlukan keterampilan interpersonal dan etika kerja yang baik. Disiplin positif dengan pendekatan yang menekankan penghargaan terhadap perilaku baik dan memberikan siswa pengalaman belajar yang berarti. Sebagai contoh, ketika seorang siswa menunjukkan inisiatif atau tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok, guru yang menerapkan disiplin positif akan memberikan pengakuan atas usaha tersebut. Penghargaan semacam ini memperkuat motivasi siswa untuk terus bertindak positif, sehingga membentuk kebiasaan yang berdampak jangka panjang. Selain itu, disiplin positif juga memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran siswa terhadap dampak dari tindakan mereka. Ketika siswa diberikan konsekuensi yang mendidik, mereka belajar untuk memahami hubungan sebab-akibat serta mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap keputusan yang mereka ambil. Sebagai contoh, siswa yang tidak mematuhi peraturan mengenai kebersihan kelas akan diminta untuk berkontribusi dalam pemeliharaan kebersihan lingkungan sekolah. Konsekuensi yang diberikan tidak hanya menyampaikan pelajaran secara langsung, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Nilai-nilai ini menjadi persiapan yang penting bagi siswa di dunia kerja, di mana sikap tanggung jawab dan kepedulian sangat dihargai.

Penerapan disiplin positif juga memberikan dampak pada suasana belajar di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Melalui pendekatan ini, hubungan antara guru dan siswa menjadi lebih baik karena didasarkan pada komunikasi yang empatik serta saling menghormati. Hubungan yang harmonis ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana siswa merasa nyaman untuk mengeksplorasi potensi mereka tanpa rasa takut akan hukuman. Suasana ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, tetapi juga membangun kepercayaan diri mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan. Dalam jangka panjang, disiplin positif memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai individu yang siap untuk memasuki dunia kerja. Sikap disiplin, tanggung jawab, serta kemampuan untuk bekerja sama yang ditanamkan melalui disiplin positif menjadi landasan yang krusial dalam membangun etika kerja yang baik.

Selanjutnya, pendekatan ini juga membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial yang diperlukan untuk beradaptasi dalam berbagai situasi, termasuk bekerja dalam tim, mengatasi konflik, serta memelihara hubungan profesional di lingkungan kerja. Namun, untuk mencapai hasil yang diinginkan, implementasi disiplin positif memerlukan komitmen dari seluruh pihak yang terlibat, termasuk para guru, manajemen sekolah, dan orang tua. Para guru perlu mendapatkan pelatihan agar dapat menerapkan prinsip-prinsip disiplin positif secara konsisten, sedangkan pihak sekolah perlu menciptakan budaya yang mendukung pendekatan ini. Dukungan dari orang tua juga sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai disiplin positif diterapkan di rumah, sehingga siswa dapat merasakan pengalaman yang sejalan di kedua lingkungan tersebut. Dengan penerapan yang tepat, disiplin positif dapat berfungsi sebagai strategi yang efektif dalam membentuk karakter siswa SMK yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat. Implikasi positif dari pendekatan ini menjadikannya pilihan yang relevan untuk diterapkan dalam pendidikan karakter di era modern, di mana dunia kerja menuntut individu yang tidak hanya terampil, tetapi juga memiliki sikap dan nilai-nilai yang unggul.

### ***Prinsip-prinsip Utama Disiplin Positif***

Penerapan disiplin positif berlandaskan pada sejumlah prinsip utama yang berfokus pada pembentukan perilaku siswa secara konstruktif dan berkelanjutan. Prinsip-prinsip tersebut dirancang untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan karakter siswa tanpa bergantung pada pendekatan hukuman yang bersifat merendahkan atau represif. Dengan adanya prinsip-prinsip ini, disiplin positif bertujuan untuk membantu siswa memahami dampak dari tindakan yang mereka lakukan dan mendorong mereka untuk mengambil tanggung jawab atas perilakunya (Nurzakiah & Amelia, 2024). Salah satu prinsip fundamental dari disiplin positif adalah penghargaan terhadap perilaku baik. Pendekatan ini menekankan signifikansi dalam memberikan apresiasi kepada siswa ketika mereka menunjukkan perilaku yang sejalan dengan nilai-nilai yang telah diajarkan, seperti tanggung jawab, ketekunan, atau kejujuran. Penghargaan tersebut tidak selalu terwujud dalam bentuk materi, melainkan dapat berupa pujian, pengakuan, atau bahkan sekadar senyuman dari guru (Antonius, 2022). Hal ini dapat mendorong siswa untuk bersemangat dan termotivasi untuk melakukan hal-hal positif sesuai dengan yang diajarkan.

Prinsip kedua adalah pemberian konsekuensi yang bersifat mendidik. Dalam disiplin positif, konsekuensi tidak digunakan untuk tujuan penghukuman, melainkan untuk memberikan pelajaran yang membantu siswa memahami dampak dari tindakan mereka (Hasan & Rusydiana, 2018). Konsekuensi tersebut bersifat logis dan relevan dengan perilaku yang ditunjukkan. Sebagai ilustrasi, jika seorang siswa meninggalkan sampah di kelas, konsekuensi yang diberikan adalah meminta siswa tersebut untuk membersihkan area tersebut, termasuk area lain yang mungkin memerlukan perhatian. Konsekuensi ini tidak hanya mengajarkan rasa tanggung jawab, tetapi juga membantu siswa memahami pentingnya menjaga lingkungan bersama. Dengan demikian, siswa dapat belajar dari pengalaman mereka tanpa merasakan penghukuman secara emosional. Prinsip lain yang menjadi inti dari disiplin positif adalah komunikasi empatik. Para pendidik diharapkan mampu berkomunikasi dengan siswa secara terbuka, mendengarkan perspektif yang dimiliki oleh siswa, dan menunjukkan empati terhadap perasaan yang dirasakan oleh mereka. Komunikasi yang efektif berperan penting dalam membangun hubungan saling percaya antara guru dan siswa, sehingga menciptakan suasana kelas yang kondusif dan inklusif. Ketika siswa merasa didengar dan dipahami, maka mereka cenderung lebih

terbuka untuk menerima masukan dan bersedia untuk memperbaiki perilaku mereka (Ayu Faradilla, 2023).

Ketiga prinsip ini beroperasi secara sinergis untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga pada pengembangan karakter siswa yang kokoh. Dengan memberikan penghargaan kepada perilaku baik, siswa merasa termotivasi untuk terus melakukan perbaikan diri. Pemberian konsekuensi yang bersifat edukatif membantu siswa memahami konsekuensi dari tindakan mereka, sementara komunikasi yang empatik memperkuat hubungan antara siswa dan guru, sehingga menciptakan atmosfer yang mendukung pembelajaran dan transformasi karakter. Prinsip – prinsip tersebut menunjukkan bahwa disiplin positif tidak hanya sekadar strategi untuk mengelola perilaku siswa, melainkan merupakan pendekatan komprehensif untuk membangun generasi muda yang bertanggung jawab, berempati, dan mempunyai integritas. Dengan penerapan yang konsisten, prinsip – prinsip ini berpotensi menciptakan perubahan yang signifikan dalam kehidupan siswa, baik dalam konteks sekolah maupun di luar lingkungan pendidikan.

### ***Kelebihan dan Tantangan Penerapan Disiplin Positif***

Penerapan disiplin positif di lembaga pendidikan memiliki sejumlah kelebihan yang signifikan dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh. Salah satu keunggulan utama dari pendekatan ini adalah penciptaan lingkungan belajar yang lebih kondusif dan inklusif. Dengan memprioritaskan pendekatan berbasis penghargaan serta konsekuensi yang mendidik, disiplin positif memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami nilai – nilai yang terkandung di balik aturan sekolah tanpa adanya tekanan atau rasa takut terhadap sanksi. Hal ini menciptakan suatu suasana yang lebih nyaman bagi siswa, di mana mereka merasa didukung dalam mengembangkan potensi dan karakter mereka (Eka, 2024). Kelebihan lainnya adalah kemampuan disiplin positif dalam meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Ketika siswa diberikan penghargaan atas perilaku baik yang mereka tunjukkan, mereka cenderung menginternalisasi nilai – nilai tersebut dan berusaha untuk mempertahankan perilaku tersebut tanpa dorongan eksternal. Sebagai contoh, siswa yang menerima apresiasi akibat menunjukkan tanggung jawab atau empati terhadap teman sejawat cenderung menjadikan perilaku tersebut sebagai kebiasaan. Hal ini memberikan efek jangka panjang yang tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang bertanggung jawab dalam masyarakat (Damayanti, 2024).

Penerapan disiplin positif juga menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diatasi untuk memastikan keberhasilannya. Salah satu tantangan utama adalah kebutuhan akan pelatihan bagi para guru. Para guru harus memahami prinsip – prinsip disiplin positif dan mampu menerapkannya dengan konsisten dalam berbagai situasi. Tanpa pelatihan yang memadai, penerapan disiplin positif berisiko menjadi tidak efektif atau bahkan disalahartikan sebagai pendekatan yang terlalu permisif. Selain itu, konsistensi dalam pelaksanaan menjadi sebuah tantangan yang signifikan. Para pendidik sering berada di bawah tekanan untuk segera menangani permasalahan perilaku siswa, sehingga mereka kembali menerapkan metode disiplin konvensional yang lebih cepat memberikan hasil dalam jangka pendek. Disiplin positif memerlukan waktu untuk menunjukkan hasilnya, karena pendekatan ini menekankan pada pembentukan karakter secara bertahap. Oleh karena itu, komitmen dari pihak sekolah, khususnya para guru, sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dari pendekatan ini. Dalam konteks pendidikan karakter di SMK, disiplin positif memegang peranan strategis dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki nilai – nilai moral yang kokoh.

Oleh karena itu, meskipun terdapat tantangan dalam pelaksanaannya, disiplin positif merupakan investasi jangka panjang yang patut diterapkan dalam lingkungan sekolah.

### **Studi Pendukung dan Perbandingan dengan Disiplin Konvensional**

Penerapan disiplin positif sebagai pendekatan dalam pendidikan telah didukung oleh berbagai studi yang menunjukkan efektivitasnya dibandingkan dengan metode disiplin konvensional. Penelitian yang dilakukan oleh Realita Mahanani (2018) mengungkapkan bahwa penghargaan dan penguatan positif tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri siswa, tetapi juga mendorong mereka untuk terus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Sebagai ilustrasi, siswa yang diberikan penghargaan karena menunjukkan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugasnya cenderung mengembangkan kebiasaan bertanggung jawab yang konsisten (Mahanani, 2018).

**Tabel 1.** Perbandingan Antara Disiplin Positif dengan Disiplin Konvensional

Aspek	Disiplin Positif	Disiplin Konvensional
Pendekatan	Fokus pada pembinaan, penghargaan terhadap perilaku baik, dan konsekuensi mendidik.	Berorientasi pada hukuman dan kontrol otoriter terhadap siswa.
Tujuan Utama	Membentuk karakter, seperti tanggung jawab, empati, dan kerja sama.	Menegakkan aturan secara tegas tanpa mempertimbangkan dampak emosional.
Komunikasi	Menggunakan komunikasi empatik untuk membangun hubungan saling percaya.	Komunikasi cenderung sepihak dengan penekanan pada otoritas guru.
Penghargaan dan Hukuman	Memberikan apresiasi atas perilaku baik dan konsekuensi yang logis.	Hukuman sering bersifat represif tanpa mengajarkan nilai.
Peran Guru	Sebagai pembimbing dan mitra dalam pembelajaran.	Sebagai otoritas yang harus ditaati tanpa banyak diskusi.
Hubungan Guru – Siswa	Lebih harmonis dan siswa merasa dihormati dan didengar.	Cenderung menciptakan jarak emosional antara guru dan siswa.
Dampak Jangka Panjang	Mendorong siswa untuk memahami nilai-nilai moral dan bertanggung jawab.	Efek instan tetapi sering tidak berkelanjutan.
Efektivitas	Memerlukan waktu lebih lama tetapi hasilnya berkelanjutan.	Memberikan efek langsung tetapi sering menimbulkan resistensi siswa.

Berdasarkan tabel di atas, disiplin positif memiliki keunggulan dalam membangun karakter siswa secara mendalam dibandingkan pendekatan konvensional. Dengan menekankan pada penghargaan dan komunikasi empatik, pendekatan ini tidak hanya memperbaiki hubungan antara guru dan siswa tetapi juga mendorong internalisasi nilai-nilai moral. Hal ini kontras dengan disiplin konvensional yang sering menimbulkan dampak negatif, seperti ketidaknyamanan emosional atau resistensi siswa. Meskipun penerapan disiplin positif membutuhkan waktu lebih lama, dampaknya cenderung lebih berkelanjutan karena siswa memahami pentingnya tanggung jawab dan kerja sama. Tantangan dalam implementasinya mencakup kebutuhan pelatihan guru dan perubahan budaya sekolah yang masih mengandalkan metode disiplin konvensional. Dukungan dari semua pihak, termasuk sekolah, guru, dan orang tua, sangat penting untuk keberhasilan pendekatan ini.

Disiplin positif memfokuskan perhatian pada penghargaan terhadap perilaku yang baik serta penerapan konsekuensi yang bersifat mendidik, sementara disiplin konvensional seringkali mengandalkan hukuman yang bersifat represif. Sebagai ilustrasi, dalam pendekatan disiplin konvensional, siswa yang datang terlambat sering menghadapi hukuman yang merendahkan, seperti dimarahi di depan rekan – rekannya atau diberikan tugas fisik (Anggraini et al., 2019). Hukuman semacam ini mungkin efektif dalam menghentikan perilaku negatif secara sementara, namun tidak menghasilkan pemahaman bagi siswa mengenai pentingnya menghargai waktu. Sebaliknya, dalam kerangka disiplin positif, siswa yang terlambat diberikan kesempatan untuk memperbaiki perilaku mereka melalui penerapan konsekuensi yang logis, misalnya dengan membantu menyusun jadwal atau merencanakan pengelolaan waktu. Konsekuensi tersebut tidak hanya mengajarkan tanggung jawab, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis mengenai dampak dari tindakan yang mereka lakukan.

Pendekatan disiplin positif juga memfasilitasi peran aktif siswa dalam menentukan aturan dan mencari solusi terkait masalah perilaku. Dengan adanya diskusi yang terbuka dan partisipatif, siswa merasa dihargai dan memiliki kontribusi dalam membangun suasana kelas yang positif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Eka Hermansyah (2024) yang menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pengambilan keputusan dapat meningkatkan rasa kepemilikan terhadap peraturan dan sekaligus mendorong perilaku yang lebih bertanggung jawab (Hermansyah, 2024). Perbedaan signifikan lainnya antara disiplin positif dan disiplin konvensional terletak pada dampaknya terhadap hubungan antara guru dan siswa. Dalam pendekatan konvensional, guru sering dipandang sebagai otoritas yang harus ditakuti, yang pada gilirannya menciptakan jarak emosional antara guru dan siswa. Sebagai akibatnya, siswa cenderung menutupi kesalahan mereka atau bahkan mengembangkan sikap bermusuhan terhadap guru. Sebaliknya, disiplin positif menempatkan guru sebagai pembimbing dan mitra dalam proses pembelajaran. Melalui komunikasi yang empatik dan pendekatan yang penuh penghargaan, siswa merasa dihormati dan didengar, sehingga hubungan yang lebih harmonis dan produktif mampu terjalin. Walaupun disiplin positif memiliki banyak keunggulan, hal ini tidak berarti bahwa pendekatan ini bebas dari tantangan (Yuniar et al., 2024).

Beberapa penelitian mengindikasikan bahwa penerapan disiplin positif memerlukan waktu yang lebih lama untuk menunjukkan hasil yang signifikan dibandingkan dengan disiplin konvensional yang memberikan efek langsung. Namun, hasil yang diperoleh melalui disiplin positif cenderung lebih berkelanjutan karena siswa benar – benar memahami dampak perilaku mereka dan memiliki motivasi untuk berubah. Secara keseluruhan, berbagai studi menunjukkan bahwa disiplin positif merupakan pendekatan yang lebih efektif dalam membentuk karakter siswa jika dibandingkan dengan disiplin konvensional. Dengan mengutamakan penguatan positif, pemberian konsekuensi yang mendidik, serta komunikasi yang empatik, disiplin positif mampu menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya kondusif tetapi juga mendukung pengembangan karakter siswa secara berkelanjutan. Oleh sebab itu, pendekatan ini menjadi strategi yang sangat relevan untuk diterapkan, terutama dalam konteks pendidikan di SMK yang bertujuan untuk mencetak generasi muda yang memiliki karakter yang kuat dan kompeten.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa disiplin positif memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa di SMK. Pendekatan ini menawarkan alternatif yang lebih efektif dibandingkan dengan metode disiplin konvensional yang

sering kali berorientasi pada hukuman. Dengan menekankan penghargaan terhadap perilaku baik, pemberian konsekuensi yang mendidik, dan komunikasi yang empatik, disiplin positif berhasil menciptakan sebuah lingkungan belajar yang kondusif sambil mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai moral yang penting dalam kehidupan sehari-hari, maupun dalam konteks dunia kerja (Indriani et al., 2023). Penerapan disiplin positif memberikan dampak yang langsung terhadap transformasi perilaku siswa. Ketika siswa diberikan penghargaan atas perilaku yang sesuai, mereka cenderung merasa dihargai dan termotivasi untuk terus menunjukkan perilaku positif. Penghargaan ini tidak selalu bersifat material, tetapi dapat berupa pujian verbal atau pengakuan di depan kelas, yang terbukti efektif dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa. Selain itu, konsekuensi yang mendidik memberikan sebuah pelajaran langsung kepada siswa mengenai pentingnya bertanggung jawab atas tindakan mereka tanpa menimbulkan rasa takut atau trauma. Sebagai contoh, siswa yang melanggar aturan diberikan tugas untuk memperbaiki kesalahan, sehingga dapat memahami dampak dari perilaku mereka dan termotivasi untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama (Anggraini et al., 2019).

Komunikasi empatik antara guru dan siswa juga merupakan faktor kunci dalam keberhasilan penerapan disiplin positif. Guru yang mampu mendengarkan dan memahami perspektif siswa menciptakan hubungan yang lebih harmonis, sehingga siswa merasa nyaman untuk berdiskusi dan menerima masukan. Hubungan yang saling percaya ini tidak hanya menciptakan suasana kelas yang lebih inklusif namun juga membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial seperti empati, kerja sama, dan pengendalian diri. Penelitian sebelumnya mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa hubungan yang baik antara guru dan siswa merupakan salah satu faktor utama dalam keberhasilan pendidikan karakter (Sulthoni & Pernawati, 2024). Dalam konteks pendidikan di SMK, disiplin positif memiliki implikasi yang luas. Siswa SMK tidak hanya memerlukan keterampilan teknis, tetapi juga karakter yang kuat untuk menghadapi tantangan di dunia kerja. Dengan penerapan disiplin positif, siswa dilatih untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, disiplin, dan mampu bekerja sama. Keterampilan ini relevan untuk memenuhi kebutuhan industri modern yang tidak hanya memerlukan tenaga kerja yang terampil, tetapi juga tenaga kerja yang memiliki etika kerja yang baik. Namun, penerapan disiplin positif juga menghadapi tantangan yang memerlukan perhatian. Salah satu tantangan tersebut adalah kurangnya pemahaman dan pelatihan untuk guru mengenai prinsip-prinsip disiplin positif (Mahendra et al., 2023).

Dalam beberapa kasus, guru yang kurang terlatih mungkin mengalami kesulitan dalam menerapkan pendekatan ini secara konsisten, sehingga hasil yang diharapkan tidak tercapai dengan optimal. Di samping itu, penerapan disiplin positif membutuhkan waktu lebih lama untuk menunjukkan hasil dibandingkan dengan metode konvensional yang memberikan efek instan. Tantangan ini menuntut komitmen dari seluruh pihak yang terlibat, termasuk guru, manajemen sekolah, dan orang tua, untuk mendukung implementasi disiplin positif secara berkelanjutan (Wini, 2020). Dengan mengatasi tantangan ini, disiplin positif dapat memberikan dampak jangka panjang yang lebih besar. Siswa yang dibesarkan dalam lingkungan yang berbasis disiplin positif tidak hanya memiliki keterampilan teknis, tetapi juga nilai-nilai moral yang mendalam. Hal ini menjadikan mereka individu yang lebih siap untuk menghadapi dunia kerja sekaligus mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat. Penelitian ini memperkuat argumen bahwa disiplin positif merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan karakter siswa, khususnya dalam konteks pendidikan di SMK. Melalui penerapan yang konsisten dan dukungan dari berbagai pihak, disiplin positif dapat berfungsi sebagai

landasan untuk menciptakan generasi muda yang kompeten dan memiliki karakter yang unggul.

## KESIMPULAN

Pendekatan disiplin positif terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa SMK, meliputi tanggung jawab, rasa hormat, kedisiplinan, dan kemampuan kerja sama. Dengan mengutamakan penghargaan atas perilaku baik, penerapan konsekuensi yang mendidik, serta komunikasi empatik, pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sekaligus mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai moral yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Transformasi karakter ini tidak hanya mendukung pengembangan individu, tetapi juga memperbaiki hubungan antara guru dan siswa, sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang harmonis dan produktif. Meski demikian, keberhasilan penerapan disiplin positif memerlukan waktu, pelatihan guru yang memadai, serta dukungan dari semua pihak yang terkait. Disiplin positif hanya akan berhasil jika diterapkan melalui sinergi antara guru, sekolah, orang tua, dan pembuat kebijakan. Guru perlu mendapatkan pelatihan intensif untuk membangun komunikasi empatik, memberikan apresiasi terhadap perilaku baik, serta menerapkan konsekuensi yang logis dan mendidik. Sekolah diharapkan mengintegrasikan nilai-nilai disiplin positif ke dalam kebijakan dan budaya sekolah, termasuk menyediakan panduan pelaksanaan yang sistematis dan program pelatihan berkelanjutan. Orang tua juga memiliki peran penting dalam mendukung penerapan disiplin positif di rumah dengan menerapkan prinsip-prinsip yang selaras dengan pendekatan di sekolah. Selain itu, pembuat kebijakan pendidikan disarankan untuk merumuskan kebijakan yang mendorong penerapan disiplin positif di SMK, seperti pengembangan kurikulum pelatihan guru dan panduan berbasis bukti. Dengan kerja sama yang erat dari semua pihak, disiplin positif dapat menjadi strategi efektif dalam mencetak generasi muda yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi.

## REFERENSI

- Anggraini, S., Siswanto, J., & Sukamto. (2019). Analisis Dampak Pemberian Reward and Punishment Bagi Siswa SD Negeri Kaliwiru Semarang. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, 7(3), 221 – 229. file:///C:/Users/acer/Downloads/adminjurnal,+8.+Silvia+Anggraini+221 – 229.pdf
- Antonius. (2022). Pendidikan Anak Karakter di Sekolah. *Edumedia: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.51826/edumedia.v6i2.668>
- Ayu Faradilla. (2023). Metode Komunikasi antara Pendidik dan Peserta Didik dalam Pembinaan Akhlak di MI Al Ula Kec. Balikpapan Barat Kota Balikpapan [Universitas Muhammadiyah Makassar]. In *Program Studi Magister Pendidikan Islam Fakultas Agama Islam*.
- Damayanti, S. (2024). Penerapan Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Karakter Disiplin pada Pembelajaran Tematik Siswa Kelas V MI Miftahul Umam [UIN Syarif Hidayatullah Jakarta]. In *Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*.
- Efi Ika Febriandari. (2017). Penerapan Metode Disiplin Positif sebagai Bentuk Pembinaan Pendidikan Karakter Disiplin Anak SD. *SEMDIKJAR*, 1, 152 – 169.
- Eka. (2024). *Membangun Karakter Anak dan Murid dengan Pendekatan Disiplin Positif*. GuruInovatif. <https://guruinovatif.id/artikel/membangun – karakter – anak – dan – murid – dengan – pendekatan – disiplin – positif>
- Eko Harianto,Linda Yarni, L. C. I. (2024). *Psikologi Pendidikan*. CV. Zenius Publisher.
- Elia, A., & Dkk. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitaif*.

- Guselviana, E., & Ramadan, Z. H. (2024). Pengaruh Penerapan Disiplin Positif terhadap Keterampilan Sosial Peserta Didik Kelas V di SDN 21 Pekanbaru. *Journal on Education*, 7(1), 3684 – 3691. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i1.6963>
- Hasan, M. S., & Rusydiana, H. (2018). Penerapan Sanksi Edukatif dalam Peningkatan Kedisiplinan Peserta Didik di MTs Semesta Kedungmaling Sooko Mojokerto. *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 4(2). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v4i2.63>
- Hermansyah, E. (2024). Bukan Objek, Siswa adalah Subjek Pendidikan: Potret Partisipasi Siswa dalam Perumusan Kebijakan di Sekolah. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 17(1), 29 – 44. <https://doi.org/10.24832/jpkp.v17i1.886>
- Hidayat, R., Ag, S., & Pd, M. (2019). *Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah*.
- Indriani, N., Suryani, I., & Mukaromah, L. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Disiplin Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 242. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16228>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2003). UU RI No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Zitteliana*, 19(8), 159 – 170.
- Mahendra, A., Ru, S., & Ashidqi, R. F. (2023). *Meningkatkan Karakter Disiplin pada Peserta Didik di SMK Muhammadiyah Bangunjiwo*. 1132 – 1138.
- Nurzakiah, H., & Amelia, F. (2024). *Strategi Penerapan Disiplin Positif untuk Meningkatkan Perilaku Siswa di MTS Ciwedus*. 1(3).
- Santika Virdi, Husnul Khotimah, & Kartika Dewi. (2023). Sosiologi Pendidikan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya*, 2(1), 162 – 177. <https://doi.org/10.55606/protasis.v2i1.86>
- Sulthoni, M. S., & Pernawati, Y. (2024). Membangun Hubungan yang Kuat antara Guru dan Siswa untuk Meningkatkan Pengelolaan Kelas. *IJELAC: Indonesian Journal of Education, Language, and Cognition*, 1(1), 37.
- Tsauri, S. (2015). *Pendidikan Karakter Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*.
- Wini, W. (2020). Peran Guru dalam Menangani Pelanggaran Disiplin Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 02 Tembilahan Kota. *ASATIZA: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 1 – 17. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v1i1.55>
- Yuniar, F., Setyawan, A., Widayati, S., & Nourhasanah, Z. (2024). *Implementasi Disiplin Positif Melalui Kesepakatan Kelas dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa Kelas IV*. 3(1), 11 – 22.